



ISSN 2685-483X  
Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024  
Halaman 178-194



## Implikasi Pola Komunikasi Orang Tua Pasca Perceraian Pada Kriteria Pemilihan Pasangan Anak Perempuan

Nilam Isneni, Antari Ayuning Arsi

Kata Kunci	Abstrak
Anak Perempuan Korban Perceraian Kriteria Pasangan Pola Komunikasi	<p>Perceraian orang tua sering kali menyebabkan berbagai dampak, salah satunya adalah menurunnya komunikasi yang terjalin antara orang tua bercerai dengan anak. Perceraian yang terjadi pada orang tua seolah menjadi luka lama bagi seorang anak, terutama perempuan yang sudah memasuki usia matang untuk menikah. Pola komunikasi orang tua setelah perceraian dapat memengaruhi dalam penentuan kriteria pemilihan pasangan pada anak perempuan korban perceraian. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pola komunikasi orang tua bercerai dengan anak perempuan yang berimplikasi pada kriteria pemilihan pasangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan analisis data menggunakan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan informan berjumlah 8 orang yang dibagi menjadi dua yaitu informan utama berjumlah 5 orang anak perempuan korban perceraian dan informan pendukung berjumlah 3 ibu sebagai orang tua tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua bercerai dengan anak perempuan korban perceraian masih terjalin dengan baik. Kriteria pasangan anak perempuan korban perceraian dapat dipengaruhi rasa trauma dan kecewa kepada ayahnya yang dianggap sebagai panutan untuk memilih pasangan.</p>



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 2, Juli-Desember 2024

Pages 178-194



## Implication of Post-Divorce Parental Communication Patterns to Daughter Partner Criteria

Nilam Isneni, Antari Ayuning Arsi

Keywords	Abstract
Broken Home Communication Patterns Daughters Spouse Criteria	Parental divorce commonly causes various impacts, one of which is the decrease in communication frequency between divorced parents and their children. Divorce wounds children, particularly daughters, as they step into the age of marriage. Parental communication patterns post-divorce may impact how their daughters decide on criteria for possible spouses. This research reveals how such patterns of post-divorce parental communication with their daughter may affect their spouse selection criteria. This research gathers data through deep interviews with eight inform using a qualitative approach and phenomenology methods. The informants are divided into five divorce victim daughters and three single mothers. The results reveal that the communication patterns between divorced parents and their daughters reveal a harmonious relationship. The daughters' criteria when selecting possible spouses can be affected by traumatic experiences and their disappointment towards their fathers, whom they consider a role model.

## Log Kegiatan Naskah

---

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2024-05-16
Review	2024-05-20
Revisi <i>Revision</i>	2024-06-28, 2024-07-15, 2024-08-01
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-09-02
Penerbitan <i>Publication</i>	2024-12-31

---

## Pendahuluan

Keluarga yang utuh dimaknai sebagai keutuhan struktur dan interaksi keluarga. Struktur dalam keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak dengan interaksi keluarga yang terjadi secara wajar dan harmonis. Interaksi keluarga yang terjadi secara wajar dapat dicontohkan dengan intensitas bertemu dan komunikasi antar anggota keluarga. Bentuk interaksi antar anggota keluarga merupakan bentuk interaksi yang paling memengaruhi keharmonisan keluarga (Alimi & Darwis, 2022). Dalam perspektif sosiologis, keluarga merupakan ikatan emosional dan struktural antara ibu, ayah, dan anak-anak yang saling mengharapkan satu sama lain (Nurida, T., & Hidayat R, 2023). Keluarga juga menjadi tempat terjadinya bentuk sosialisasi pertama bagi anak, sehingga hal ini membuat peranan keluarga sangat penting. Peran penting dalam keluarga diemban oleh orang tua karena memiliki tanggung jawab dalam merawat, menjaga, dan memberikan kasih sayang saat anak tumbuh dan berkembang. Jusmiati & Darlis (2020) menjelaskan bahwa berfungsinya suatu keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi satu sama lain, mempertahankan hubungan, dan mengambil keputusan, serta penyelesaian masalah bersama baik itu peran sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara. Interaksi dan pola komunikasi yang terjadi pada setiap keluarga pasti berbeda satu sama lainnya.

Adanya pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh bagi keduanya (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang utuh belum tentu bisa dilaksanakan dengan baik, apalagi jika orang tua memutuskan untuk bercerai. Keputusan orang tua untuk bercerai tentu menyebabkan berbagai dampak. Salah satunya adalah menurunnya komunikasi yang terjalin antara orang tua bercerai dengan anak perempuan korban perceraian. Ketidakhadiran peran dari kedua orang tua secara utuh cenderung membuat tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis, mengalami perasaan tidak diinginkan (*unwanted feelings*), tidak adanya pedoman hidup, merasakan *anomie*, mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang dan berperilaku agresif atau anti sosial (Kristianti D & Nurwati N, 2021).

Perceraian yang terjadi pada orang tua dan menyebabkan tidak efektifnya komunikasi seolah menjadi luka lama bagi seorang anak, apalagi jika anak sudah memasuki usia matang untuk menikah. Kematangan seorang anak perempuan untuk menikah jika seorang perempuan adalah sejak usia 21 tahun. Penelitian Adristi (2021) mengungkapkan bahwa anak korban perceraian sangat menghargai sebuah hubungan, baik dengan pasangan maupun teman. Mereka cenderung selektif karena tidak ingin mengalami kegagalan dalam sebuah hubungan. Orang tua dalam hal ini sangat diperlukan untuk memberikan dorongan atau motivasi dan nasihat terkait pemilihan pasangan bagi anak. Orang tua bercerai juga memiliki peran yang sama untuk memberikan nasehat terkait pernikahan kepada anak perempuan, terutama seorang ayah. Delvia (2022) menjelaskan bahwasanya peran seorang ayah berpengaruh terhadap pemilihan calon pasangan hidup bagi anak perempuan, kekurangan kasih sayang dari ayah membuat anak perempuan merasa takut dalam memilih pasangan hidup bahkan memberikan persepsi negatif tentang lelaki. Anak perempuan menjadikan ayahnya sebagai tolak ukur untuk memilih pasangan.

Aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menganalisis pola komunikasi orang tua bercerai terhadap anak perempuan, serta menggali kriteria pasangan anak korban perceraian dalam menentukan pasangan hidup. Dampak dari perceraian orang tua akan menyebabkan pola komunikasi tidak terjalin dengan baik. Pola komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang diri dan karakter seorang anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan hubungan yang makin baik. Tanpa adanya komunikasi, sudah pasti hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis. Ayah dan Ibu yang sudah bercerai dan masih menjalin komunikasi dengan baik memiliki pengaruh berbeda dengan tidak menjalin komunikasi dengan baik. Bentuk pola komunikasi yang berbeda inilah memengaruhi pola kriteria pemilihan pasangan anak korban perceraian

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam serta dapat diungkapkan secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan penelitian kualitatif sering disajikan secara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan aplikasi tertentu. Lokasi penelitian ini berada di 3 desa: desa Sumur Kucing, Labuhan Ratu, dan Purworejo Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Subjek penelitian dalam artikel ini adalah anak perempuan korban perceraian. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama terdiri dari 5 orang anak perempuan korban perceraian dan 3 orang tua tunggal sebagai informan pendukung. Rincian informan utama anak perempuan korban perceraian yaitu Sela (22), Lala (21), Siska (21), Sindy (21), Reny (28). Orang tua tunggal sebagai informan pendukung yaitu Sulas (46) ibu dari Lala, Wati (51) ibu dari Sindy, dan Dularci (49) ibu dari Reny.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan sejak tanggal 22 Februari hingga 1 Maret 2024. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih lanjut mengenai implikasi pola komunikasi orang tua pasca perceraian pada kriteria pemilihan pasangan anak perempuan. Uji keabsahan atau validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model analisa Miles dan Hubberman yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data:

1. Reduksi Data merupakan tahapan lanjutan setelah mengumpulkan data kemudian dilakukan pemilihan dan penyerdehanaan pada poin-poin utama pada data yang telah dikumpulkan;
2. Penyajian data merupakan uraian singkat, maupun tabel yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami hasil;
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data yaitu temuan deskripsi atau gambaran suatu objek (Sugiyono, 2017).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Profil Informan Utama Anak Perempuan Korban Perceraian

Informan utama anak perempuan korban perceraian dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Profil informan utama ini diceritakan dan diurutkan berdasarkan latar belakang terjadinya perceraian orang tua. Informan pertama adalah Reny saat ini berusia 28 tahun. Reny menjadi anak korban perceraian saat berusia 22 tahun, usia yang sudah cukup dewasa untuk memahami permasalahan dan penyebab perceraian kedua orang tuanya. Sejak perceraian, Reny memilih tinggal dengan ibunya bersama dengan satu adik laki-lakinya. Reny tidak merasa kaget dan terkejut atas perceraian yang terjadi pada orang tuanya, karena Reny sudah mengetahui dan menyaksikan orang tuanya selalu bertengkar. Penyebab perceraian orang tuanya karena ayahnya berselingkuh. Reny merasa kecewa dengan sosok ayahnya. Keputusan bercerai yang diambil oleh ibunya juga atas dasar persetujuan dari Reny. Reny tidak ingin ibunya harus di poligami dan menerima perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya, karena hal itu merupakan salah satu kesalahan yang memang tidak bisa diselesaikan dengan baik.

*“Tapi kita gimana ya mikirnya ya kalau kita bareng-bareng juga nggak bisa terus nanti malah, ya karena mungkin dulu kalau mintanya masih bareng-*

*bareng terus malah di poligami ya gimana. Jadi dari aku sendiri ya nggak mau, nggak setuju kalau ibu ku di gituin jadi ya mending nggak usah jadi ya mending pisah daripada ibuku yang disakitin terus jadi mending yaudah pisah ajalah nggak papa, kalau menyangkan sih aduh gimana ya hehehe tapi ya engga sih soalnya ya gimanapun kalau enggak pisah malah justru bakalan lebih kemana-mana lagi permasalahannya. Jadi ya emang ya yang terbaik aja mungkin buat orang tua.” (Wawancara, 23 Februari 2024)*

Alasan Reny lebih memilih tinggal dengan ibunya bukan hanya sebatas perasaan kecewa dengan ayahnya. Reny menganggap ibunya lebih mengerti dan perhatian, tidak hanya memberikan kebutuhan finansial saja seperti ayahnya. Perceraian yang terjadi pada orang tuanya tidak memberikan dampak gejolak batin bagi Reny. Perbedaan yang dirasakan Reny hanya sebatas tidak tinggal dalam rumah yang sama. Reny merasa sulit berkomunikasi secara langsung, kasih sayang yang berkurang, dan kekosongan peran ayah dalam hidupnya.

Informan yang memiliki persamaan latar belakang perceraian orang tua karena adanya orang ketiga atau perselingkuhan adalah Lala. Lala menjadi anak korban perceraian saat berusia 14 tahun, ketika ia duduk di bangku kelas 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama). Kini, usia Lala sudah 21 tahun. Perceraian yang terjadi 7 tahun lalu memberikan dampak bagi kehidupan Lala. Berdasarkan dari pengakuan Lala penyebab perceraian dari kedua orang tuanya adalah adanya orang ketiga.

*“Dulu itu ibu sama bapak pisah karena ada orang ketiga mbak. Hmm ibu tuh nggak sengaja liat bapak boncengan sama perempuan lain dan katananya menurut cerita itu memang selingkuhan bapak. Tapi ya itu juga salah sih mbak.. Anu setelah kejadian itu nggak lama ibu juga sama laki-laki lain hehe.. Mungkin karena ini ya mbak anu apa ya karena mungkin ibu mau bales dendam, jadi dia begitu.. Jadi ya begitulah karena itu terus mereka mutusin buat cerai.” (Wawancara, 24 Februari 2024)*

Setelah orang tuanya bercerai, Lala sempat tinggal sendiri bersama dengan satu adik lakinya yang saat itu masih kecil dan baru berusia 5 tahun. Ayahnya pergi dari rumah, sementara ibunya pergi untuk bekerja merantau ke Jakarta demi menyekolahkan anaknya. Ketika Lala, mulai masuk SMK barulah ibunya pulang ke rumah untuk merawat adiknya. Pada saat itu, ibunya bekerja menjadi buruh setrika hingga saat ini ibunya bekerja di laundry. Lala dengan mudah dapat memahami permasalahan dan penyebab perceraian dari orang tuanya, karena saat itu ia telah memasuki usia remaja. Dampak perceraian orang tua yang ia rasakan yaitu tidak berkumpul seperti dulu. Lala menjelaskan bahwa keadaan sebelum orang tuanya bercerai lebih parah dibandingkan setelah bercerai. Sebelum bercerai, orang tuanya sering bertengkar dan hal itu membuatnya bersedih. Pertengkaran itu membuat Lala menyadari bahwa perceraian yang diputuskan orang tuanya menjadi keputusan terbaik. Saat ini, baik ayah maupun ibunya sudah melanjutkan hidup masing-masing dengan menikah kembali dan membuat keluarga baru. Namun, terdapat perbedaan antara ayah dan ibunya yang sudah membangun keluarga baru. Ibu Lala memutuskan untuk menikah lagi berharap bahwa anak-anaknya tidak akan kehilangan sosok ayah, sedangkan ayah Lala menikah lagi karena keinginannya pribadi. Baru-baru ini ayah Lala memutuskan bercerai dengan istri barunya dan mengatakan kepada Lala bahwa ia akan menikah lagi dengan orang lain. Keputusan ayahnya membuat Lala sangat kecewa. Terlebih ayahnya hanya menghubungi Lala jika ia membutuhkan uang dan berniat untuk meminjam uang.

*“Sebenarnya dua duanya ya masih sering komunikasi gitu nelfon, tapi bapak biasanya nelfon buat minjem uang dari aku terus ya ijin mau nikah lagi, emang nanyain kabar sih tapi ya ujung-ujungnya begitu. Pas aku denger dia mau nikah lagi kayak rasanya aku marah banget mbak. Kan setelah sama ibu dia emang nikah lagi tapi itu perempuan nggak bener, saya udah nggak setuju mbak dia dapet janda tapi nggak jelas asal-usulnya terus akhirnya apa dia ditinggal juga sama istrinya yang itu nah ini mau nikah lagi dapet janda lagi anaknya lima, aku marah banget nggak setuju, gimanapun*

*dia kan bapak saya ya mbak ya saya juga mau yang terbaik, tapi nggak gitu caranya. Aku aduin itu sama ibu kata ibu “yaudah nggak papa kan bapakmu udah suka” tapi tetep aja aku nggak mau nggak setuju.” (Wawancara, 24 Februari 2024)*

Informan dengan latar belakang yang masih sama dialami oleh Sindy, namun perbedaannya bukan ayahnya yang berselingkuh melainkan ibunya. Sindy menjadi anak korban perceraian sejak masih kecil tepatnya pada saat ia masih kelas 3 SD atau kira-kira saat usianya 9 tahun. Saat ini, Sindy berusia 21 tahun dan bekerja di salah satu toko kosmetik yang ada di desanya. Sindy menjadi anak bungsu dari 2 bersaudara, kakak laki-lakinya kini sudah berkeluarga. Penyebab dari perceraian yang terjadi pada orang tuanya, baru Sindy ketahui ketika dirinya mulai beranjak dewasa. Saat ia masih kecil ia tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi antara ayah dan ibunya. Sindy hanya mengingat jika ia diasuh oleh ayahnya karena ibunya pergi dari rumah. Jika ayahnya sibuk bekerja, Sindy ditinggal di rumah nenek dan bibinya.

*“Kalau tau orang tua pisah lupa sih kak umur berapa, intinya waktu masih SD aku lupa umur berapa, mungkin pas aku kelas 3 SD kalau nggak salah sih. Yang aku inget soalnya aku kayak nggak punya orang tua hidupku kayak nggak jelas gitu hehe tinggal di rumah nenek, ya sempet tinggal sama bapak juga sih tapi yang pasti itu mamak udah enggak pernah di rumah, aku juga udah nggak pernah pulang ke rumah ku lagi. Pas aku udah mulai gedhe itu aku baru tau kalau mamak pas itu suka sama laki-laki lain.” (Wawancara, 22 Februari 2024)*

Sindy selalu hidup berpindah-pindah, hingga ayahnya memutuskan untuk menikah lagi Sindy mulai tinggal menetap dengan ayah dan ibu tirinya. Sindy memiliki seorang adik tiri laki-laki yang usianya jauh dibawahnya. Sindy menjelaskan bahwa dirinya sedikit tidak terima karena pada saat itu ia masih membutuhkan kasih sayang yang sangat besar dan tidak ingin berbagi orang tua. Tidak lama setelah ayahnya menikah lagi, ibu kandung dari Sindy juga memutuskan untuk menikah pula. Keluarga baru ibunya tidak jauh beda dengan ayahnya. Ibu kandung Sindy menikah dengan seorang laki-laki yang juga memiliki anak perempuan dengan usia yang tidak jauh beda dengan Sindy. Hal ini membuat Sindy tidak bisa menerima ibu tiri, ayah tiri, dan saudara tirinya sekaligus.

*“Kayak yang aku mau keluargaku utuh ada mamak, bapak, kakak tu tinggal serumah gitu jadi enak. Setelah pas mamak abis kabur terus kayak selisih berapa tahun atau malah bulan ya aku agak lupa, hmm anu apasih orang tua ku langsung punya keluarga sendiri-sendiri. Nah, kayak parahnya lagi mereka tu punya anak sambung apa ya bahasanya intinya aku punya saudara tiri. Itu aku kayak gimana gitu sih, yang harusnya aku jadi anak bungsu di keluargaku ini aku malah jadi punya adek hehe.. ya terus anu sih kak apa ya itu aku anu ikut bapak selama beberapa tahun kalau nggak salah sampe SMP sih, tapi sebenarnya aku kurang cocok sama ibu ku (istri baru bapaknya) ya kalau aku di marahin pas aku udah gede ya aku pulang ke rumah mamakku lah, kek aku mikirnya karna dia bukan mamakku sih hehe.. tapi ya kadang kalau di marahin mamak aku balik ke rumah bapak juga sih hehe..” (Wawancara, 22 Februari 2024)*

Jika dibandingkan dengan ibunya, Sindy tetap merasa lebih dekat dengan ayahnya. Alasannya, sejak kecil Sindy sudah terbiasa untuk tinggal dengan ayahnya. Sindy juga merasa ayahnya lebih pengertian dan mengetahui segala sesuatu tentang dirinya.

Berbeda dengan Reny, Lala, dan Sindy informan selanjutnya merupakan anak korban perceraian yang disebabkan karena ketidakcocokan antara orang tuanya. Informan tersebut bernama Sela yang saat ini berusia 22 tahun. Menurut penuturannya, Sela sudah tidak tinggal dengan kedua orang tuanya sejak ia berusia 5 tahun. Orang tuanya memutuskan untuk bercerai dan menitipkan Sela pada kakek dan neneknya. Saat itu, Sela tidak punya pilihan untuk tinggal dengan ayah atau ibunya, karena saat itu dirinya masih kecil dan

tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya sehingga dia hanya bisa menurut.

*“Ya karena masih kecil, jadi keputusan tuh kayaknya udah orang tua deh kita gak ngambil keputusan, masih nurut lah kalo masih kecil, oh yaudah sama nenek aja gitu. Orang tua juga kayaknya sibuk sama diri masing-masing gak mau ngurusin anak.” (Wawancara, 25 Februari 2024)*

Perceraian dari orang tua membawa perubahan besar dalam hidupnya. Sela merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari sosok orang tua, ia tidak memiliki tempat untuk bersandar. Sela tidak sempat merasakan perubahan pola komunikasi dari sebelum maupun sesudah perceraian, karena perceraian orang tuanya terjadi saat ia masih kecil. Sela hanya merasakan dampak perceraian dari orang tua ketika dirinya mulai beranjak dewasa. Perasaan iri ketika melihat temannya yang memiliki keluarga harmonis membuat Sela menyalahkan orang tuanya yang bercerai. Namun, seiring berjalannya waktu perasaan menyalahkan orang tua berhasil Sela hilangkan. Alasannya, karena Sela percaya bahwa perceraian yang terjadi menjadi jalan keluar terbaik bagi kedua orang tuanya.

*“Jujur tadinya sih awalnya emang kesel-kesel gitu ya pas belum ngerti gitu tapi setelah lama-kelamaan setelah saya juga udah umur-umur segini saya juga udah ngerasain gitu aja. Pacaran kalo pacarnya toxic gitu ya kita gak mau ya apalagi menikah gitu. Jadi ya udahlah kita gak usah egois ya emang sih itu salah orang tua cuman kan ya mau gimana lagi kita sebagai anak ya, ya udah jadi yang sebaik mungkin aja gitu.” (Wawancara, 25 Februari 2024)*

Informan terakhir adalah Siska yang menjadi anak korban perceraian saat dirinya duduk dibangku kelas 3 SMP. Siska saat ini berusia 21 tahun dan menjadi mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di Lampung. Sejak kecil Siska sudah tidak berkumpul dengan orang tuanya karena kedua orang tuanya bekerja menjadi TKI dan TKW. Setelah orang tuanya sudah bercerai Siska juga tidak memilih tinggal di salah satu dari kedua orang tuanya dan memilih untuk tinggal sendiri di kost atau di rumah bibinya.

*“Iya merantau, Dari umur 3 tahun ibu udah jadi TKW di Malaysia.. Pulang aku pas kelas 2 SD, terus aku kelas 1 SMP Bapak juga jadi TKI ke Malaysia, dan ibu ke Taiwan.. Sampe sekarang ini. Jadi yaa bentar banget ngerasain kehangatan keluarga, cuma 4-5 tahunan lah hehe” (Wawancara, 1 Maret 2024)*

Siska tidak menjelaskan apa penyebab perceraian yang terjadi pada orang tuanya, namun Siska merasakan dampak dari perceraian tersebut.

*“Terutama mental si.. Perceraian orang tua itu bikin aku ngerasa campur aduk. Kadang stres, bingung, atau sedih karena situasi berubah. Seringnya aku lebih introvert, jengkel, bingung dan yaa fokusku sekolah pastinya terganggu.. Hidupnya ga jelas, selama masi SMP/SMA... Kadang ikut keluarga bapak, kadang ke Keluarga ibu.. Sampe pernah capek sama keadaan, pengen ngilang aja rasanya, tapi takut kalo harus bunuh diri kayak orang-orang. Jadi seringnya mikir pengen sakit aja trus masuk rumah sakit, dan pengen liat siapa yang masih peduli.. Karena emang sehancur itu aku saat itu” (Wawancara, 1 Maret 2024)*

Dampak yang dirasakannya memengaruhi pola komunikasi antara Siska dengan orang tuanya. Sejak kecil memang Siska terbiasa ditinggal dengan kedua orang tuanya, diperparah dengan perceraian ini membuat Siska merasa lebih jauh dengan orang tuanya.

*“Ga ada ikut siapa”.. Aku pyurr dikost an lagi kuliah juga.. Bapak aku udh nikah lagi tinggal sama bininya.. ibu aku lagi jadi TKW diluar negri.. Paling jenguk bapak, belum tentu sebulan sekali..” (Wawancara, 1 Maret 2024)*



Ayahnya kini mempunyai keluarga baru dan membuat Siska semakin bersedih dan belum sepenuhnya bisa menerima keluarga baru ayahnya. Dalam hati kecilnya, Siska masih menyangkan keputusan kedua orang tuanya dan ingin mereka bisa kembali bersama meskipun kenyataannya hal itu sangat tidak mungkin.

### Perubahan Pola Komunikasi Pasca Perceraian

Tabel 1. Hasil Perubahan Pola Komunikasi Pasca Perceraian, 2024

Informan	Komunikasi antara ayah dan ibu setelah bercerai	Komunikasi antara anak korban perceraian dengan ibu	Komunikasi antara anak korban perceraian dengan ayah
Reny	Tidak ada, namun ibunya masih berkomunikasi dengan keluarga/ mertua mantan suami	Ada, terjalin dengan baik	Ada, terjalin dengan baik namun masih menyimpan rasa kecewa terhadap ayahnya
Lala	Tidak ada	Ada, terjalin dengan baik	Ada, namun tidak terjalin dengan baik
Sindy	Masih berkomunikasi	Ada, terjalin dengan baik	Ada, terjalin dengan baik
Sela	Tidak ada	Ada, terjalin dengan baik	Tidak ada
Siska	Masih berkomunikasi	Ada, terjalin dengan baik	Ada, terjalin dengan baik

Source: Analisis Penulis, 2024

Perubahan pola komunikasi pasca perceraian ini dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi antara ayah dan ibu setelah bercerai, komunikasi antara anak korban perceraian dengan ibu, dan komunikasi antara anak korban perceraian dengan ayah. Berdasarkan profil seluruh informan yang dijelaskan Reny, Lala, dan Sindy merupakan anak perempuan korban perceraian dengan penyebab perceraian yang sama.

Reny menjadi anak korban perceraian yang disebabkan perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Terkait komunikasi antara ayah dan ibunya setelah bercerai sama sekali sudah tidak terjalin dengan baik. Dularci ibu dari Reny mengaku justru komunikasinya terjalin baik dengan mantan mertua atau orang tua dari mantan suaminya. Dularci, terkadang masih menyempatkan waktu untuk berkunjung ke rumah mertuanya.

*“Engga kak saya udah nggak komunikasi lagi.. tapi saya masih sering ke rumah mantan mertua saya gitu main tapi ya jarang kan soalnya saya juga sibuk ini jualan kue begini. Tapi kalau sama anak-anak tetep kak saya kasih tau ke anak-anak saya buat jangan lupain ayahnya lah... gimanapun dia kan ayah mereka juga kan nggak ada mantan ayah.. jadi tetep saya suruh main ke rumah ayahnya, saya suruh jengukin kalau denger ayahnya lagi sakit..” (Wawancara, 23 Februari 2024)*

Setelah resmi bercerai, ayah Reny langsung menikah lagi. Reny tetap berusaha untuk menerima dan menjalin komunikasi dengan baik, terkadang ia juga meminta pendapat dan nasehat kepada ayahnya terkait usaha yang sedang ia jalankan. Reny juga tetap berkunjung ke rumah ayahnya, namun ia belum bisa menerima kehadiran istri baru dari ayahnya.

*“Aku nggak pernah salaman sama istrinya juga ya nggak papa. Tapi aku kalau sama “P” anak ayah sama istri barunya ya biasa aja sih, ya namanya juga kan masih anak kecil ya nggak ngerti apa-apa. Dia ya sering manggil manggilin aku “mbak.. mbak.. mbak” aku ya jawab “iyaaa”. Tapi kalau udah mamaknya yang ikut ngomong ikut apa ogah banget hehehe. Muales aku..” (Wawancara, 23 Februari 2024)*

Sama seperti Reny, Lala juga merupakan salah satu informan utama anak korban perceraian yang disebabkan perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Jauh sebelum bercerai, komunikasi yang terjalin di keluarga Lala sudah tidak terjalin dengan baik. Ayah lala seringkali tidak pulang ke rumah dan menginap di tambak, sedangkan ibunya fokus untuk bekerja. Lala sering menghabiskan waktu di rumah sendirian bersama dengan adiknya. Jadi, ketika orang tuanya bercerai Lala tidak merasakan kehilangan yang mendalam karena pola komunikasi sebelum orang tuanya bercerai tidak begitu bagus.

Setelah bercerai komunikasi antara ayah dan ibu Lala tidak berjalan dengan baik, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulas.

*“Wah udah lama kak, udah lama banget sejak setelah cerai itu udah nggak ada komunikasi apa-apa.” (Wawancara, 24 Februari 2024)*

Orang tua Lala setelah bercerai tidak saling berkomunikasi lagi, Lala dan adiknya memilih untuk tinggal dengan ibunya hingga saat ini. Terkait pola komunikasi antara Lala dan ayahnya juga tidak terjalin dengan baik. Lala tidak nyaman jika ayahnya menelfon, karena selalu meminjam uang. Berbeda dengan ayahnya, Sulas selalu perhatian, bertanya mengenai kabar, dan memastikan keadaan Lala.

Sulas tidak pernah membatasi atau melarang mantan suaminya untuk bertemu dengan anak-anaknya, hanya saja mantan suaminya tidak pernah datang untuk berkunjung dan bertemu dengan anaknya. Sulas memutuskan menikah lagi, tujuannya untuk mengisi kekosongan peran ayah bagi anak-anaknya. Namun, hal itu tetap tidak berpengaruh pada Lala yang sudah terlanjur mengetahui tingkah laku buruk dari ayahnya. Lala juga tidak terlalu dekat dengan ayah tirinya, ia belum terbiasa dan hanya berkomunikasi secukupnya saja.

Berbeda dengan Lala dan Reny, orang tua Sindy bercerai bukan karena dari ayahnya yang berselingkuh melainkan dari ibunya. Pola komunikasi yang terjalin antara ibu dan ayahnya setelah bercerai tetap terjalin dengan baik, untuk sekedar saling bertanya mengenai kabar dan tumbuh kembang Sindy. Terkait komunikasi, Sindy merasa lebih nyaman jika dekat dengan ayahnya. Hal ini terjadi karena dampak dari ibunya yang dulu pergi dari rumah. Sindy merasa ayahnya lebih perhatian dibandingkan dengan ayahnya.

*“Bapak perhatian banget sih kak, mulai hal-hal yang kecil pokoknya bapak perhatian berusaha mencukupi aku dengan baik pokoknya aku jangan sampai kalah sama anak-anak lain lah.. misal aku butuh hp baru gitu ya diusahain sih kak.. ya bapak sering nasehatin tapi dia nggak pernah jelekin mamak sih kak, bapak pengen aku jadi perempuan yang baik-baik paling gitu sih.” (Wawancara, 22 Februari 2024)*

Kedekatan Sindy dengan ayahnya ini dibenarkan langsung dengan Wati ibu kandung Sindy yang saat ini berusia 51 tahun.

*“Iya mbak memang si anak saya itu Sindy, lebih dekat sama bapaknya dibandingkan sama saya. Pas dulu bapaknya minta dia yang ngasuh Sindy ya udah sana asuh aja gitu saya nggak mau ribut sih mbak, kayak rebutan ngasuh anak gitu.. ya justru saya senang lah anak saya ada yang ngurus, bapaknya masih mau tanggung jawab.” (Wawancara, 22 Februari 2024)*

Sindy tinggal dengan ayah kandungnya hingga lulus SMP atau sekitar usianya 15 tahun,

tepatnya setelah ayahnya meninggal dunia. Setelah ayahnya meninggal Sindy memilih untuk tinggal dengan ibu kandungnya karena merasa tidak nyaman jika tinggal dengan orang lain. Sindy juga tidak dekat dengan ibu tirinya, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke rumah ibu kandungnya.

*“Iya gimana ya mbak ya, agak kurang nyaman gitu jadi terus pas bapak meninggal, aku langsung pindah ke rumah mamak, ya karena tinggal sama orang asing ya maksudnya nggak sedarah gitu ada rasa yang gimana gitu”  
(Wawancara, 22 Februari 2024)*

Sela adalah informan utama dengan latar belakang perceraian karena ketidakcocokan antar orang tua, memiliki pola komunikasi yang berbeda. Setelah perceraian, berdasarkan cerita dari Sela kedua orang tuanya sudah tidak pernah berkomunikasi atau bahkan bertemu secara langsung. Tidak hanya dituntut mandiri dan tidak boleh manja, dampak perceraian yang paling terasa adalah tidak adanya komunikasi yang baik antara Sela dan ayahnya. Sela tidak pernah bertegur sapa ataupun berbincang dengan sosok ayahnya sejak ia mulai beranjak dewasa. Sela mengenal sosok ayahnya sebagai orang yang keras dan kaku, sehingga ia tidak berani untuk mengajak ayahnya berbicara. Berbeda dengan ibunya, hingga saat ini Sela masih menjalin komunikasi dengan baik pada ibunya yang kini sudah memiliki keluarga baru. Sela merasa lebih nyaman untuk berbincang kepada ibunya, meskipun mereka jarang untuk bertemu secara langsung namun mereka terbiasa saling mengirim pesan untuk bertukar kabar. Sela menganggap bahwa ibunya lebih perhatian dibandingkan dengan ayahnya. Tidak hanya sekedar menanyakan kabar, ibunya juga sering bertanya terkait kenyamanan Sela dalam bekerja dan menyempatkan waktu untuk bertemu.

*“Mama tuh apa ya Menurut saya ini kan emang kita komunikasi nih cuman komunikasinya emang jauh kan jadi kayak batinnya tuh kayak kurang dekat gitu loh karena udah lama banget kan dari kecil saya ditinggal. Tapi kalo dari sekarang ketemu mama gitu kalo ngobrol masih deketan masih nyambungan ke mama. Soalnya kalo ke bapak itu orangnya sedikit apa ya keras terus gak bisa salah sedikit. Jadi tuh gak bisa memaklumi gitu loh. Jadi secara gak langsung saya tau deh orang tua saya kenapa bisa pisah tuh, secara ga langsung ya saya udah ngerasain juga gitu loh. Kalo soal nyaman ya nyamanan tetep mama saya walaupun gimana-gimana gitu. Padahal biasanya tuh anak perempuan deketnya sama bapak ya kalo saya, saya jauh banget sama bapak kayak ngobrol sepatah dua kata tuh gak pernah. Iya benaran gak pernah kayak mau bercandaan kayak anak lain gitu di bercandaan orang tua tuh eh apaan gitu loh.” (Wawancara, 25 Februari 2024)*

Informan terakhir, Siska tidak menjelaskan mengenai penyebab perceraian dari orang tuanya. Terkait pola komunikasi, Siska tidak merasakan ada perbedaan sebelum dan sesudah perceraian. Sejak masih SD, Siska sudah tidak berkumpul dengan orang tuanya. Ibu Siska pergi merantau menjadi TKW, kemudian ayahnya menyusul ibunya untuk menjadi TKI. Siska hanya sebentar merasakan hangatnya berkumpul dengan keluarga. Baik sebelum maupun sesudah bercerai, orang tua masih tetap saling berkomunikasi dan bertanggung jawab pada Siska

*“Kalo komunikasi alhamdulillah masih baik-baik aja semuanya sama aku, tapi yang namanya anak pengennya bapak ibuk tetep rukun walaupun udah ga sama-sama lagi, tapi mereka udah nggak bisaa.. Jadi ya kaya musuhan.. Tapi tetep tanggungjawab kok sama aku..” (Wawancara, 1 Maret 2024)*

## Implikasi Pola Komunikasi Pasca Perceraian Pada Kriteria Pemilihan Pasangan Anak Perempuan

Tabel 2. Implikasi Pola Komunikasi Pasca Perceraian Pada Kriteria Pemilihan Pasangan Anak Perempuan, 2024

Informan	Komunikasi antara ayah dan ibu setelah bercerai	Komunikasi antara anak korban perceraian dengan ibu	Komunikasi antara anak korban perceraian dengan ayah	Kriteria pasangan
Lala	Tidak ada	Ada, terjalin dengan baik	Ada, namun tidak terjalin dengan baik	Tidak seperti ayahnya
Reny	Tidak ada, namun ibunya masih berkomunikasi dengan keluarga/ mertua mantan suami	Ada, terjalin dengan baik	Ada, terjalin dengan baik namun masih menyimpan rasa kecewa terhadap ayahnya	Ingin memiliki pasangan yang bisa mengisi kekosongan peran ayah
Sindy	Masih berkomunikasi	Ada, terjalin dengan baik	Ada, terjalin dengan baik	Sama seperti ayahnya atau lebih baik
Sela	Tidak ada	Ada, terjalin dengan baik	Tidak ada	Tidak seperti ayah
Siska	Masih berkomunikasi	Ada, terjalin dengan baik	Ada, terjalin dengan baik	Sama seperti ayahnya atau lebih baik

Source: Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara orang tua bercerai berdampak pada pola komunikasi antara ayah dan anak perempuan. Pola komunikasi antara ayah dan anak perempuan yang tidak terjalin dengan baik, maka akan berdampak pada kriteria pemilihan pasangan. Reny masih menjalin komunikasi dengan baik oleh ayahnya, namun ia masih menyimpan rasa kecewa. Terlebih saat ini ibunya tidak menjalin komunikasi dengan ayah Reny. Rasa kecewa Reny membuatnya merasa kurang kasih sayang, sehingga terbentuklah pola kriteria pasangan yang tidak diperoleh dari sosok ayahnya. Reny merasa dirinya membutuhkan pasangan yang memberinya kasih sayang yang besar, karena dirinya merasa kurang kasih sayang dari ayahnya.

*“eee paling pengennya sih yang penyayang aja sih gitu kali ya karena mungkin kan tetep ada dampak dari kehilangan sosok bapak gitu ya. Ya pengennya yang penyayang aja sih kebetulan mas agung ini orang penyayang jadinya oke lah gitu.” (Wawancara, 23 Februari 2024)*

Lala juga mengalami hal yang sama dengan Reny, ia tidak menjalin komunikasi secara baik dengan ayahnya, ibunya juga sudah tidak komunikasi lagi dengan ayahnya. Perilaku ayahnya ini sempat mempengaruhi pola pikir Lala terkait pernikahan. Lala merasa takut menikah dan akan mengalami hal yang sama dengan orang tuanya. Ketakutan Lala ini membuatnya membatalkan pertunangan, hal tersebut dijelaskan oleh Sulas ibu Lala.

*“Anak saya pernah dulu punya pacar mbak, udah tunangan juga malahan tapi anak saya batalin tunangannya itu. Alasannya karna katanya takut kalo misal bakal kayak ayahnya. Ya apasi ya soalnya dulu emang tunangannya ini kurang apa ya kurang akrab gitu sama saya, sama mamak saya, ya sama keluarga saya lah itu kurang. Terus akhirnya dia kenalan deh sama yang tunangannya sekarang ini. Nah, sama yang sekarang juga dia sempet ragu, putus juga malahan. Terus ya saya marahin soalnya tunangannya ini menurut saya lebih baik dibandingkan yang kemaren. Anu mbak akhirnya saya tanya ke anak saya kan, dia sebenarnya maunya gimana.. Hmm terus dia jawab ya kurang yakin lah, takut menikah lah begitu.. Akhirnya saya nasehatin sampe ini apa mantan mertua saya juga ikut nasehatin Lala, biar dia enggak ngerasa takut, ya saya juga berdoa biar anak saya enggak ngerasain apa yang saya rasain lah.. Udah gitu ya akhirnya dia mau terus ya akhirnya lanjut sama tunangannya ini.” (Wawancara, 24 Februari 2024)*

Sulas juga menjelaskan bahwa Lala lebih dekat dengan ayah tirinya dibandingkan dengan ayah kandungnya. Ayah tirinya berperan seperti ayah kandungnya sendiri bahkan lebih perhatian kepada Lala. Terkait kriteria pemilihan pasangan Lala tetap merasa takut jika akan mendapatkan pasangan yang sama dengan ayah kandungnya, meskipun saat ini lebih dekat dengan ayah tirinya. Lala tetap menjadikan ayah kandungnya sebagai *role model* dalam memilih pasangan.

*“Kalau bisa ya mbak,, hmm aku sih ya berharap apa yang terjadi sama orang tuaku enggak keulang lagi sama aku.. ya kalau punya pasangan hidup maunya yang baik sama orang tua, ngertiin aku, enggak kasar suka ngebentak, paham soal agama,, ya paling dasarnya itu aja sih mbak kalo soal yang lainnya jadi nilai plus lah hehe” (Wawancara, 24 Februari 2024)*

Berbeda dengan Reny dan Lala, Sindy tetap menjalin komunikasi dengan baik oleh ayahnya mengingat sejak kecil Sindy sudah tinggal dengan ayahnya. Komunikasi antara ibu dan ayahnya juga masih terjalin dengan baik. Awalnya Sindy juga mengalami ketakutan yang sama seperti informan lainnya mengenai pernikahan. Namun, karena ia mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ayahnya ia memiliki kriteria pemilihan pasangan yang sama atau bahkan lebih baik dari ayahnya.

*“Aku maunya kalau ada yang miriplah mbak sama pokoknya kayak almarhum bapak hehe.. tapi sih kalau bisa yang lebih baik ya alhamdulillah.. ya yang baik gitu, mapan.. bertanggung jawab, terus sayang sama aku, pengertian, ya intinya yang baik lah terus paham agama bisa jadi imam yang baik gitu hehe..” (Wawancara, 22 Februari 2024)*

Pola komunikasi yang cenderung tidak efektif dengan ayahnya membuat Sela memiliki kriteria pasangan yang berbeda. Sela tidak ingin pasangan yang mencerminkan sosok ayahnya. Kriteria pemilihan pasangan dari Sela tidak mementingkan fisik melainkan karakter personal. Sela berharap mendapatkan pasangan yang bertanggung jawab antara lisan dan perbuatannya.

*“Kalau saya, saya pribadi tuh gak pengen cowok yang kayak banyak gimana-gimana gitu maunya yaudah kalau ngomong tuh bertanggung jawab, terus apa adanya yang penting tuh apa adanya ya pokoknya bertanggung jawab tuh dia mau sesusah apapun. Mau sekaya apapun Kalau dia bertanggung jawab ya pasti bagus gitu kalau udah mau bertanggung jawab. Pertama tuh sih kayaknya dari lisannya dulu deh, kalau cowok tuh emang apa ya namanya kalau soal lisan emang susah ngomong gitu ya, tapi perbuatannya pasti beda gitu. Cowok kan memang agak susah ditebak, tapi kita ngeliat juga effortnya, kalau emang dia serius ya pasti bakal dibuktikan enggak cuma lisannya aja gitu.” (Wawancara, 25 Februari 2024)*

Informan utama terakhir adalah Siska, ia menjelaskan dampak perceraian orang tua juga membuat Siska sempat takut untuk menikah karena takut akan mengalami hal yang sama. Ketakutan Siska tersebut berhasil ia urungkan karena Siska lebih menginginkan mempunyai keluarga kecil yang bahagia dan tidak menginginkan anaknya merasakan apa yang ia rasakan.

*“Basic si Yg aku mau, yg penting engga kasar/main tangan.. Sayang sama aku dan keluarga aku, bisa nerima aku dan keluargaku apa adanya terlepas dari bagaimana latar belakang keluarga aku, bisa ngejaga aku, mau ada effort buat aku, ga bikin aku insecure teruss, cukup 1 perempuan, ngerti agama, bertanggung jawab, sayang keluarga Dan tentunya bisa bikin aku nyaman, aman, tenang dan bisa bahagiain aku,, ya mirip-miriplah sama bapak.” (Wawancara, 1 Maret 2024)*

## **Pembahasan**

### **Perubahan Pola Komunikasi Pasca Perceraian Antara Orang tua Bercerai dengan Anak Perempuan Korban Perceraian**

Pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak berbeda dengan pola komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok sosial lainnya. Komunikasi merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk informasi, nasehat, petunjuk, dan meminta bantuan. Adanya komunikasi dapat mengukur tingkat kedekatan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak. Adanya peran orang tua untuk memberi perhatian, kasih sayang, dan menghargai anak merupakan bentuk komunikasi dalam keluarga Aprianti A & Oktaviani N (2020). Keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Pola komunikasi yang berbeda dari setiap keluarga inilah yang dapat menimbulkan permasalahan yang berbeda pula. Keluarga bercerai juga mengalami permasalahan yang berbeda dengan keluarga bercerai lainnya. Latar belakang permasalahan yang berbeda-beda pada akhirnya menghasilkan dampak yang berbeda-beda pula. Penelitian Fitria R dkk., (2020) terjadinya perceraian ini memberikan dampak yang tidak hanya dirasakan antar suami dan istri, namun berdampak pula pada anak. Terbentuknya pola komunikasi yang intens pada keluarga bercerai tentu akan memberikan dampak yang baik bagi anak. Banyak dari kasus perceraian yang tidak menerapkan komunikasi secara efektif karena beberapa faktor salah satunya tidak tinggal dalam satu rumah dan memiliki kepentingan dan tujuan yang sudah berbeda. Pola komunikasi dalam keluarga bercerai sangat penting untuk membantu anggota keluarga lainnya apabila mendapatkan masalah (Kiranantika & Jazilah, 2020; Susanti dkk., 2023)

Komunikasi merupakan salah satu hal kecil namun penting yang dapat dilakukan orang tua pasca perceraian kepada anak untuk mewujudkan rasa senang dan kenyamanan dalam diri anak (Susanti dkk., 2023). Pola komunikasi yang bisa dibangun keluarga bercerai merupakan komunikasi yang melibatkan seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali dan bersifat saling memengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Peneliti melakukan analisis terhadap perubahan pola komunikasi pasca perceraian antara mantan pasangan suami istri dan antara orang tua bercerai dengan anak perempuan perceraian. Penelitian Khairunnisa dkk., (2020) menjelaskan meskipun orang tua telah bercerai bentuk tanggung jawab kepada anak tidak bisa berhenti. Bentuk tanggung jawab ini terdiri atas banyak macam namun yang harus tetap terjalin adalah pola komunikasi. Perubahan pola komunikasi pasca perceraian antar mantan pasangan suami istri terlihat sangat jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu *single parent* diperoleh bahwa setelah perceraian antar pasangan suami istri tidak lagi berkomunikasi untuk kepentingan mereka sendiri melainkan kepentingan anak.

Sulas ibu dari Lala dan Dularci ibu dari Reny sudah tidak lagi berkomunikasi dengan mantan

suaminya baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka telah sibuk dengan urusan masing-masing, meskipun begitu Dularci masih berkomunikasi baik dengan mantan mertua. Perihal anak, setelah resmi bercerai Lala dan Reny memilih tinggal dengan ibunya. Pola komunikasi yang tidak terjalin baik antara ayah dan ibunya ini memengaruhi pola komunikasi antara Lala dan Reny kepada ayahnya. Reny masih berkomunikasi dengan baik oleh ayahnya namun perasaan Reny masih menyimpan rasa kecewa terhadap ayahnya. Berbeda dengan Reny, Lala tidak berkomunikasi baik dengan ayahnya karena merasa sangat kecewa. Lala dan Reny yang merasa kecewa dengan ayahnya lebih memilih diasuh dengan ibunya, hal ini karena mereka merasa ibu lebih perhatian dan memberikan kasih sayang yang mereka butuhkan. Ayah dari Reny hanya mencukupi kebutuhan finansial dan kurang memberikan perhatian, sedangkan ayah dari Lala hanya menghubungi Lala saat ingin meminjam uang. Alasan inilah yang membuat Lala dan Reny lebih memilih ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Dalam penelitian Aprianti A & Oktaviani N (2020) menjelaskan bahwa dalam keluarga *single parent* yang memiliki pola komunikasi keluarga yang banyak digunakan ibu tunggal adalah tipe konsensual karena memiliki orientasi percakapan dan kepatuhan yang tinggi. Ibu sebagai orang tua asuh tunggal memiliki caranya sendiri untuk memelihara hubungan dengan anaknya (Rahardjo T & Sanina R S, 2020).

Berbeda dengan Lala dan Reny, Sindy memiliki hubungan baik dengan ayahnya meskipun dengan latar belakang penyebab perceraian yang sama. Hal tersebut dikarenakan orang tua Sindy masih berkomunikasi dengan baik. Peran orang tua yang diperoleh Sindy sejak kecil ini membuat Sindy lebih mudah berkomunikasi secara dekat dengan kedua orang tuanya. Berbeda dengan ketiga informan tersebut, Sela dan Siska jarang atau bahkan tidak pernah merasakan berkumpul dengan keluarga secara lengkap. Sela tidak tinggal dengan kedua orang tuanya yang bercerai sejak berusia 5 tahun. Sela akhirnya diasuh oleh kakek dan neneknya hingga sekarang. Komunikasi yang terjalin antara Sela dengan orang tuanya tidak bisa berlangsung secara efektif, terutama dengan ayahnya. Ia mengaku tidak pernah bertegur sapa dan berkomunikasi secara langsung dengan ayahnya, meskipun mereka masih sering bertemu. Sela tidak berani serta tidak merasa dekat dengan ayahnya karena watak dari ayahnya yang keras. Berbeda dengan ibunya, meskipun komunikasi tidak dilakukan secara intens, Sela merasa dekat dan nyama. Sela menganggap bahwa ibunya lebih perhatian, pengertian, dan menunjukkan kasih sayang yang tulus. Siska juga merasakan hal yang sama, sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) Siska sudah tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Orang tua Siska pergi merantau menjadi Pekerja Migran Indonesia, hal itu membuat Siska diasuh oleh nenek dan bibinya. Situasi tersebut membuat Siska tidak bisa berkumpul dengan keluarganya dan komunikasi yang terjalin pun cenderung tidak efektif. Situasi tersebut diperparah dengan perceraian yang terjadi antara orang tuanya, Siska mengalami gejolak batin. Siska tidak menginginkan perceraian terjadi antara kedua orang tuanya, namun seiring berjalannya waktu akhirnya Siska menyadari bahwa kedua orang tuanya tidak mungkin bisa kembali bersama. Siska akhirnya memilih untuk tinggal sendiri di kost dekat kampus, sesekali Siska pulang untuk menjenguk ayahnya yang kini sudah memiliki keluarga baru.

### Implikasi Pola Komunikasi dari Orang tua Pasca Perceraian terhadap Pemilihan Pasangan Anak Perempuan Korban Perceraian

Jelas saja orang tua ingin melihat anak perempuannya bahagia dengan pasangan hidup yang tepat. Seorang anak yang sudah mulai menuju masa dewasa memang dianggap sudah mampu mengambil keputusan sendiri, namun dalam memilih pasangan hidup tetap harus didiskusikan dengan orang tua terlebih dahulu. Berdasarkan data dapat disimpulkan mengenai pola komunikasi orang tua bercerai pada pemilihan pasangan anak perempuan memengaruhi kriteria pasangan. Pola komunikasi pasca perceraian memengaruhi pola komunikasi antara ayah dengan anak perempuannya, dan pola komunikasi antara ayah dan anak perempuannya memengaruhi kriteria pemilihan pasangan. Hubungan antara ayah dan anak perempuan sangat penting karena ayah akan menjadi standar bagi anak perempuan dalam hal memilih pasangan (Agustina & Diana P, 2023). Sindy dan Siska kedua orang tuanya setelah bercerai masih menjalin komunikasi dengan baik. Pengaruh

dari pola komunikasi antara ayah dan ibu setelah bercerai membuat Sindy dan Siska juga masih menjalin komunikasi dengan baik pada ayah dan ibunya. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara Sindy dengan ayahnya dan Siska dengan ayahnya ini membentuk pola kriteria pemilihan pasangan. Sindy dan Siska tidak menaruh rasa kecewa pada ayahnya, sehingga mereka memiliki kriteria pemilihan pasangan yang sama atau bahkan lebih baik dari ayahnya sendiri.

Berbeda dengan Lala dan Sela yang tidak memiliki komunikasi dengan ayahnya. Orang tua Lala dan Sela setelah bercerai sama sekali tidak menjalin komunikasi dengan baik, hal inilah yang akhirnya berdampak pada kualitas komunikasi antara Lala dengan ayahnya dan Sela dengan ayahnya. Alasan Lala tidak berkomunikasi dengan ayahnya karena kecewa dengan tingkah laku ayahnya sendiri, sedangkan Sela tidak berkomunikasi dengan ayahnya karena ia menganggap ayahnya keras dan kaku sehingga sulit untuk diajak bicara. Lala sempat membatalkan pertunangannya karena ia merasa tidak siap dan takut akan mendapatkan laki-laki yang sama seperti ayahnya. Seiring berjalannya berjalannya waktu ia mendapatkan nasehat dari orang terdekat seperti ibu, dan keluarganya yang lain kini ia sudah merasa tidak takut lagi untuk menjalin hubungan dan sudah kembali memiliki tunangan yang baru. Sela juga merasakan ketakutan yang sama, namun ia memiliki harapan bahwa ia bisa membangun keluarga harmonis tidak seperti orang tuanya yang berpisah. Aulia, Rifayanti, dan Putri (2021) menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah dan perannya akan berdampak bagi cara pandang dan kehidupan anak perempuan. Anak perempuan tersebut akan merasa kecewa dan kehilangan rasa percaya pada laki-laki, sama seperti yang dialami oleh Lala. Informan terakhir, adalah Reny yang orang tuanya sudah tidak berkomunikasi lagi setelah bercerai namun Dularci masih berkomunikasi dengan mertuanya. Reny masih berkomunikasi dengan ayahnya, meskipun ia masih menyimpan rasa kecewa terhadap ayahnya. Kriteria pasangan yang dibutuhkan Reny adalah laki-laki yang dapat mengisi peran ayah dan memberikan kasih sayang untuk dirinya. Penjelasan tersebut diperkuat dengan penelitian Virginia M (2022) yang menjelaskan bahwa anak korban perceraian cenderung lebih mementingkan karakteristik personal sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan.

## Simpulan

Pola komunikasi yang dijalin antara orang tua bercerai dan anak perempuan korban perceraian masih terjalin dengan baik. Ditinjau dari sudut pandang orang tua bercerai tidak pernah berhenti untuk berkomunikasi dengan anak perempuan. Ibu sebagai orang tua tunggal dianggap lebih perhatian dibandingkan dengan sosok ayah. Ibu dianggap sebagai sosok yang lebih mengerti mereka dan memberikan rasa kasih sayang secara terbuka berbeda dengan sosok ayahnya yang cenderung cuek dan hanya mencukupi kebutuhan finansialnya saja. Terkait pola pemilihan pasangan anak perempuan korban perceraian ini mengacu pada pengalaman dari hidup yaitu rasa kecewa terhadap ayahnya. Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua bercerai memberikan dampak pola komunikasi antara ayah dengan anak perempuan. Pola komunikasi antara ayah dan anak perempuan yang tidak terjalin dengan baik memberikan pengaruh pada pola kriteria pemilihan pasangan.

## Daftar Pustaka

- Adristi, S. P. (2021). *Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home* (Vol. 1, Nomor 2). <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2022). KUALITAS INTERAKSI KELUARGA DENGAN KONDISI IBU BEKERJA. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609>
- Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9(2), 286–296. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609>



org/10.30872/psikoborneo

- Dakwah, J., Komunikasi, D., Fitria, R., Bengkulu, I., Aditia, R., & Marselina, E. (2020). *Pola Komunikasi Keluarga Cerai Dalam Membina Perilaku Anak (Communication Pattern Divorce Family In Fostering Children's Behavior)*.
- Delvia, S. (2022). SIKAP PEREMPUAN FATHERLESS DALAM MEMILIH CALON PASANGAN HIDUP (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8093/1/DELVIA%20SINCA.pdf>
- Diana, P. (2023). DESCRIPTION OF THE PERCEPTION OF MARRIAGE AMONG YOUNG ADULT WOMEN WITH A BACKGROUND OF DIVORCED AND FATHERLESS PARENTS GAMBARAN PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI DAN FATHERLESS. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Jusmiati & Darlis. (2022). Meningkatkan Keberfungsian Keluarga melalui Family Rituals dan Relevansinya terhadap Budaya Anti Kekerasan Seksual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keislaman* 3. 98-108
- Kiranantika, A., & Jazilah, N. The Dynamics of Life After Divorce: Can Women Survive. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(06).
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS ANAK SAAT REMAJA: TINJAUAN TEORI PSIKOSOSIAL ERIKSON (Vol. 2, Nomor 2).
- Moleong, J. Lexy. 2017. "Metodologi Penelitian Kuantitatif". Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nurida, T., & Hidayat, R. (2023). Perilaku Menyimpang Anak Buruh Migran Indonesia di Desa Sidaharja Kabupaten Ciamis. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 50-63.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai Patterns of Care for Mothers in Forming the Character of Teenagers from Divorced Families.* (t.t.).
- Sanina, S. R., & Rahardjo, T. (2020). *Pemeliharaan Hubungan Antara Ibu Sebagai Orang Tua Asuh Tunggal Dengan Anak*.
- Stih, I., Bima, M., & Stih, A. (2020). PERLINDUNGAN ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA. *Jurnal Fundamental*, 9(1). <https://doi.org/10.34304>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Yulianti, Rosantika, M. T., & Susanti, M. (2023). *Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home*.
- Virginia. M. 2022. Persepsi Anak Broken Home dalam Memilih Pasangan Hidup. Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/26993>